



PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI EMPATI PADA SISWA SMK X SAMARINDA

Mochamad Arya Ramadhani Kusuma¹, Miranti Rasyid², Aulia Suhesty³, Ridha Wahyuni⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman^{1,2,3,4}

e-mail: aryark373@gmail.com¹, miranti.rasyid@fisip.unmul.ac.id²

Diterima: 16/01/2026; Direvisi: 26/03/2026; Diterbitkan: 29/03/2026

ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial remaja. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam mendorong perilaku prososial adalah empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK X Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK X Samarinda sebanyak 490 siswa, dengan sampel berjumlah 220 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 melalui uji asumsi dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa, dengan nilai F hitung sebesar 171,131 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,440 menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap perilaku prososial, sementara 56% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan perilaku prososial pada siswa SMK.

Kata Kunci: *Empati, perilaku prososial, siswa, SMK*

ABSTRACT

Prosocial behavior is a form of voluntary action aimed at helping others without expecting anything in return, and is an important aspect of adolescent social development. One psychological factor that is thought to play a role in encouraging prosocial behavior is empathy. This study aims to determine the effect of empathy on prosocial behavior among students at SMK X Samarinda. This study used a quantitative approach with a correlational method. The study population consisted of 490 students in grade XI at SMK X Samarinda, with a sample of 220 students determined using the Slovin formula. Data collection was conducted using empathy and prosocial behavior scales that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using SPSS version 27 through assumption testing and simple linear regression analysis. The results showed that empathy had a positive and significant effect on students' prosocial behavior, with a calculated F value of 171.131 and a significance value of p



= 0.000 ($p < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) value of 0.440 indicates that empathy contributes 44% to prosocial behavior, while the remaining 56% is influenced by factors outside the scope of this study. Thus, the research hypothesis is accepted. The conclusion of this study is that the higher the level of empathy students have, the higher their tendency to exhibit prosocial behavior. This study is expected to contribute theoretically and practically to the development of prosocial behavior in vocational high school students.

Keywords: *Empathy, prosocial behavior, students, vocational high school*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Zai, 2021). Interaksi sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam proses perkembangan individu, terutama pada masa remaja yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa remaja ditandai dengan perubahan yang kompleks, baik dari aspek emosional, kognitif, maupun sosial, sehingga individu sering mengalami dinamika perasaan dan perilaku yang tidak stabil (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Kondisi ini menjadikan remaja berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di sisi lain, fase ini juga merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri dan karakter, termasuk dalam mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial terhadap orang lain (Rachmasari & Sakti, 2024).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu konteks utama dalam proses perkembangan sosial remaja setelah keluarga. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, internalisasi nilai moral, serta pengembangan perilaku sosial yang konstruktif (Nabella & Maryam, 2023). Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, siswa memiliki kesempatan untuk belajar mengenai kerja sama, empati, serta tanggung jawab sosial. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kepedulian sosial di kalangan remaja. Fenomena seperti sikap acuh terhadap kesulitan orang lain, perilaku perundungan, hingga tindakan agresif antar teman sebaya masih sering dijumpai di lingkungan sekolah (Resdati & Rizka Hasanah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku sosial positif belum sepenuhnya optimal.

Fenomena kenakalan remaja yang semakin meningkat juga menjadi indikator adanya permasalahan dalam perkembangan sosial remaja. Di beberapa daerah, termasuk Kota Samarinda, kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, pernikahan dini, serta perilaku menyimpang lainnya masih menjadi perhatian serius (Saputra, 2024). Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi merugikan lingkungan sosial secara lebih luas. Rendahnya perilaku prososial, seperti kurangnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif tersebut (Almunawarah et al., 2023). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja menjadi sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter yang lebih positif.

Temuan awal penelitian ini diperoleh melalui survei terhadap 35 siswa SMK X di Kota Samarinda yang menggunakan pertanyaan terbuka. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan perilaku prososial yang rendah. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka hanya bersedia membantu teman dekat, sementara terhadap



individu lain mereka cenderung bersikap netral atau kurang peduli. Bahkan terdapat respon yang menunjukkan kurangnya empati, seperti menanggapi kesulitan orang lain dengan sikap acuh atau menjadikannya sebagai bahan candaan. Selain itu, motivasi dalam membantu orang lain juga belum sepenuhnya didasarkan pada ketulusan, melainkan lebih kepada harapan adanya balasan di masa mendatang. Temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Respon Hasil Survei Awal

No. Pertanyaan	Respon	Frekuensi	Ciri Perilaku Prososial yang Kurang
1	Jika Anda melihat teman yang kesulitan, bagaimana perasaan Anda? “Biasa saja,” “kadang tidak peduli tetapi tergantung siapa orangnya,” “biasa saja kecuali teman dekat.” “Tergantung, kadang ada teman yang selalu minta tolong sehingga membuat risih, tetapi jika teman yang jarang meminta bantuan dan sedang kesulitan biasanya saya membantu.” “Ketawa.”	5 1 1	Hanya menolong orang yang dikenal Kurang berempati terhadap kesulitan orang lain
2	Hal apa yang membuat Anda ada orang yang mendorong untuk membantu orang lain? “Karena jika kita kesusahan nanti Anda ada orang yang membantu,” “kebaikan akan dibalas kebaikan,” “jika saya kesusahan orang lain juga bisa membantu.” “Memisahkan,” “duit,” “kalau cewek langsung bantu.”	3 3	Motivasi menolong tidak sepenuhnya tulus
3	Saat Anda melihat guru atau teman meminta bantuan, bagaimana respons Anda? “Biasa saja.”	1	Kurang menunjukkan empati terhadap kesulitan orang lain

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan secara langsung (Oktaviyanti et al., 2024). Perilaku ini mencakup berbagai bentuk tindakan seperti membantu, berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kehidupan remaja, perilaku prososial memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan lingkungan yang positif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat perilaku prososial yang



rendah, yang ditandai dengan kurangnya empati dan minimnya keinginan untuk membantu orang lain dalam situasi tertentu (W. D. Lestari et al., 2020).

Empati merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial. Empati memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, sehingga memunculkan dorongan untuk membantu atau memberikan dukungan. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mudah menunjukkan perilaku prososial (Ardhan & Satriadi, 2022). Sebaliknya, rendahnya empati dapat menyebabkan individu bersikap acuh, bahkan berpotensi memunculkan perilaku agresif atau konflik sosial yang merugikan.

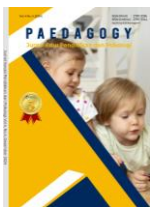
Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Hasil penelitian Ardhan dan Satriadi (2022) menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMK, meskipun tingkat keduanya masih tergolong rendah. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa empati bersama dengan dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa (Oktaviyanti et al., 2024). Selain itu, faktor lain seperti konformitas teman sebaya juga turut memengaruhi perilaku prososial remaja (Dhari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal.

Keterbatasan kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK dalam konteks lokal, khususnya di Kota Samarinda, masih relatif terbatas. Perbedaan kondisi sosial, budaya, serta lingkungan sekolah dapat memengaruhi dinamika perilaku siswa, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMK dalam konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki individu, maka semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian psikologi sosial maupun secara praktis sebagai dasar dalam merancang intervensi untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK X Samarinda sebanyak 490 siswa, dengan sampel berjumlah 220 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi 5%. Populasi yang digunakan sebagai responden penelitian dianggap homogen sehingga sampel ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala empati terdiri atas 16 butir aitem dan skala perilaku prososial terdiri atas 22 butir aitem yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 melalui uji asumsi dan analisis regresi linier sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk menguji hubungan linier antara satu variabel independen dan satu variabel dependen, dengan kriteria signifikansi ditunjukkan



oleh nilai signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, nilai R Square (R^2) dalam bentuk persentase menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian instrumen penelitian diawali dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Hasil uji validitas pada skala perilaku prososial menunjukkan bahwa dari 24 aitem yang diujikan, sebanyak 22 aitem dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi di atas batas minimal yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk perilaku prososial secara baik. Dua aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas tidak digunakan dalam analisis lanjutan agar tidak memengaruhi keakuratan hasil penelitian.

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku prososial memperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,818. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut stabil dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel perilaku prososial. Dengan demikian, skala perilaku prososial dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian pada skala empati menunjukkan bahwa seluruh 16 aitem yang digunakan dinyatakan valid, karena seluruhnya memenuhi kriteria nilai korelasi yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen empati telah tersusun secara komprehensif dalam merepresentasikan aspek-aspek empati yang diukur. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas pada skala empati menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,740. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur variabel empati secara konsisten.

Setelah memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji asumsi normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) untuk variabel perilaku prososial dan empati sebesar 0,058. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat analisis statistik.

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara variabel empati dan perilaku prososial. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai deviasi dari linearitas memiliki F hitung sebesar 1,348 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,88. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada dalam pola linear. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada variabel empati diikuti oleh perubahan yang searah pada variabel perilaku prososial, sehingga hubungan keduanya dapat dianalisis menggunakan pendekatan regresi linear.

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh empati terhadap perilaku prososial. Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	F Hitung	F Tabel	R^2	p
Empati → Perilaku Prososial	171.131	3.88	0.440	0.000



Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Nilai F hitung yang jauh lebih besar dibandingkan F tabel juga memperkuat bahwa model regresi yang digunakan memiliki kelayakan yang baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,440 menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap variasi perilaku prososial siswa. Artinya, hampir setengah dari perubahan perilaku prososial dapat dijelaskan oleh tingkat empati yang dimiliki siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa empati merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada siswa SMK X Samarinda. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki siswa, maka semakin besar kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa SMK X Samarinda. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku membantu, peduli, serta memberikan dukungan kepada orang lain dalam berbagai situasi sosial. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain sehingga memunculkan dorongan untuk memberikan respons yang bersifat membantu. Dalam konteks perkembangan remaja, empati memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan adaptif. Remaja yang mampu memahami perasaan orang lain cenderung lebih peka terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya dan lebih mudah tergerak untuk melakukan tindakan prososial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah, dimana individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menolong orang lain (Ardhan & Satriadi, 2022; Lutfiyah et al., 2025).

Secara psikologis, empati berfungsi sebagai mekanisme afektif yang memungkinkan seseorang merasakan emosi orang lain sehingga menimbulkan motivasi untuk memberikan bantuan. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek emosional, tetapi juga aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain. Ketika siswa mampu memahami kondisi orang lain secara emosional maupun kognitif, maka akan muncul dorongan internal untuk bertindak secara prososial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa empati memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku prososial pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan mahasiswa (Peng et al., 2024). Empati bahkan dapat mempengaruhi pembentukan identitas moral individu yang kemudian mendorong munculnya tindakan sosial yang positif. Dengan demikian, empati dapat dipandang sebagai salah satu faktor psikologis utama yang mendasari perilaku membantu dalam kehidupan sosial.

Selain empati, perkembangan perilaku prososial pada remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan hubungan dengan teman sebaya. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial utama bagi remaja yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa. Interaksi yang terjadi di sekolah



memungkinkan siswa belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, serta tanggung jawab sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat perilaku prososial melalui pembelajaran sosial dan pengalaman interaksi sehari-hari (Arifiana et al., 2024). Selain itu, dukungan emosional dari teman sebaya juga terbukti berperan dalam membentuk perilaku prososial remaja. Ketika siswa merasakan adanya dukungan dan hubungan yang positif dengan teman sebaya, mereka cenderung lebih terbuka untuk membantu dan memberikan perhatian kepada orang lain (Dewi et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui dinamika hubungan sosial remaja yang sering kali dipengaruhi oleh konformitas kelompok. Pada masa remaja, individu memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok sosialnya. Konformitas terhadap teman sebaya dapat mendorong munculnya perilaku prososial apabila kelompok tersebut memiliki norma sosial yang positif. Sebaliknya, apabila kelompok memiliki norma yang kurang peduli terhadap orang lain, maka kecenderungan perilaku prososial dapat menurun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa, dimana individu lebih cenderung membantu orang lain ketika perilaku tersebut juga dilakukan oleh kelompok sosialnya (Dhari et al., 2022).

Fenomena lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah bystander effect, yaitu kecenderungan individu untuk tidak membantu ketika berada dalam situasi sosial dengan banyak orang. Dalam kondisi tersebut, individu sering kali menganggap bahwa orang lain akan memberikan bantuan sehingga tanggung jawab sosial menjadi tersebar. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya tindakan prososial meskipun individu sebenarnya memiliki kemampuan untuk membantu. Penelitian menunjukkan bahwa bystander effect dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial pada remaja dan mahasiswa (Julinar et al., 2024; Lestari et al., 2020). Oleh karena itu, meskipun empati memiliki pengaruh penting terhadap perilaku prososial, faktor situasional juga dapat mempengaruhi munculnya perilaku membantu dalam kehidupan sosial.

Konteks perkembangan remaja, perilaku prososial memiliki peran penting dalam mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai masalah sosial dan psikologis. Perubahan emosional yang terjadi pada masa ini sering kali membuat remaja mengalami konflik internal serta kesulitan dalam mengelola emosi. Apabila tidak diimbangi dengan perkembangan moral dan sosial yang baik, kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku menyimpang (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Kenakalan remaja sendiri sering dipandang sebagai bentuk patologi sosial yang muncul akibat kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku (Resdati & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, pengembangan empati dan perilaku prososial menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah perilaku negatif pada remaja.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh empati, tetapi juga oleh faktor lain seperti regulasi emosi, kecerdasan spiritual, serta identitas moral individu. Regulasi emosi memungkinkan individu mengelola perasaan dan respons emosional secara adaptif sehingga lebih mampu merespons kebutuhan orang lain secara positif (Kamil & Pramanita, 2024). Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan kesadaran moral serta kepedulian sosial sehingga mendorong individu untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain (Rachmasari & Sakti, 2024). Faktor-faktor tersebut



menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis serta sosial.

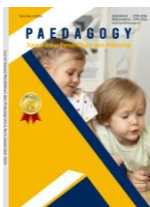
Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku prososial siswa, meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan variasi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial pada remaja. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pengalaman sosial, nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian mengenai pengukuran kecenderungan prososial juga menunjukkan bahwa perilaku membantu memiliki berbagai dimensi yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu maupun situasi sosial yang dihadapi (Reig-Alexandre et al., 2023). Dengan demikian, empati dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting namun bukan satu-satunya determinan dari perilaku prososial.

Dalam praktik pendidikan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan empati perlu menjadi bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah. Program pendidikan yang menekankan pada pengembangan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan memahami perspektif orang lain dapat membantu meningkatkan perilaku prososial siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran sosial serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan perilaku prososial siswa secara signifikan (Almunawarah et al., 2023). Selain itu, konselor sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan empati melalui berbagai program konseling dan pembinaan karakter (Mahdi, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada remaja, khususnya pada siswa sekolah menengah kejuruan. Empati memungkinkan individu memahami kondisi emosional orang lain sehingga memunculkan motivasi untuk memberikan bantuan. Namun demikian, perkembangan perilaku prososial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, regulasi emosi, serta nilai moral yang dimiliki individu. Oleh karena itu, upaya meningkatkan perilaku prososial pada siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan pendidikan, lingkungan sosial yang mendukung, serta penguatan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari.

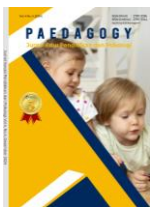
KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa empati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada siswa SMK, yang menunjukkan bahwa respon prososial remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal berupa kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain. Temuan ini memperkuat kajian teoretis sebelumnya mengenai empati sebagai fondasi perilaku prososial serta memberikan kontribusi empiris dalam konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan penelitian selanjutnya dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial, sekaligus menjadi dasar bagi penerapan program pendidikan yang berorientasi pada penguatan empati guna mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih peduli dan prososial.



DAFTAR PUSTAKA

- Almunawarah, L., Hadiwinarto, & Sinthia, R. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa. *CONSILIA: Jurnal Ilmiah BK*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.33369/consilia.6.1.12-19>
- Ardhan, F., & Satriadi, S. (2022). Empati Dan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i3.7306>
- Arifiana, I. Y., Hanurawan, F., Hitipeuw, I., & Murwani, F. D. (2024). Iklim Sekolah dan Perilaku Prososial Siswa Reguler di Sekolah Inklusif: Bagaimana Peran Identitas Moral Sebagai Mediator? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 17–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v13i1.11281>
- Arifin, M. B. U. B., & Aunillah. (2021). *Buku Ajar Statistik Pendidikan* (M. T. Multazam & M. D. K. Wardana (eds.); 1st ed.). UMSIDA Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian: Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS* (Edisi Asli). Mitra Wacana Media.
- Dewi, S., Kurniat, N., & Asmoro, D. S. (2024). Dampak Dukungan Emosional Teman Sebaya terhadap Remaja: Kajian Sistematis. *Publishing Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2562>
- Dhari, W., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2022). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas X. *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.9998>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145. <https://doi.org/https://jurnal.unpad.ac.id/aliansi/article/download/41940/18445>
- Julinar, Syarif, K., & Aiyuda, N. (2024). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2021), 317–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.787>
- Kamil, M. A., & Pramanita, R. Y. (2024). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lubuk Basung. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 35–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2426>
- Lestari, M. O. (2022). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 380–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4110>
- Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., Dwi Pratama, B., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/viewFile/2288/1893>



- Lubis, S., Marbun, R. A., & Tarigan, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Developmet*, 7(3), 1480–1494. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rj.v7i3>
- Lutfiyah, Fikrie, Sabirin, M., & Jamalie, Z. (2025). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Publishing Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4285>
- Mahdi. (2023). Manajemen empati konselor. *Jurnal At-Taujih :Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 40–55. <https://doi.org/http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Nabella, E., & Maryam, E. W. (2023). Overview of Prosocial Behavior for Student SMK Sepuluh Nopember at the Sidoarjo [Gambaran Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Sepuluh Nopember di Sidoarjo]. *UMSIDA Preprints Server*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.3552>
- Oktaviyanti, E. S., Tagela, U., & Agustin, A. K. M. (2024). Hubungan Antara Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Proposial Kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 131–137. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/14256/6940>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Rachmasari, S., & Sakti, H. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Sma Hasyim Asy ' Ari Kota Pekalongan. *Jurnal Empati*, 13(1), 50–55. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.26470>
- Reig-Aleixandre, N., Esparza-Reig, J., Martí-Vilar, M., Merino-Soto, C., & Livia, J. (2023). Measurement of Prosocial Tendencies: Meta-Analysis of the Generalization of the Reliability of the Instrument. *Healthcare (Switzerland)*, 11(4), 1–23. <https://doi.org/10.3390/healthcare11040560>
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Saifuddin, A. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. In *Kencana*.
- Saputra, D. A. (2024). Tekan Angka Kenakalan Remaja, BKKBN Kaltim Ingin Pembentukan Ekstrakurikuler PIK-R di Setiap Sekolah. Kaltim Today. <https://kaltimtoday.co/tekan-angka-kenakalan-remaja-bkkbn-kaltim-ingin-pembentukan-ekstrakurikuler-pik-r-di-setiap-sekolah>
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh green marketing dan brand image terhadap keputusan pembelian produk the body shop indonesia (Studi kasus pada followers account twitter @thebodyshopindo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1).
- Sovitriana, R., Fitri, H., Ratrini, N. P. S., & Annisya, R. U. N. (2021). Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(160–167).
- Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6),



- 227–234. <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p227-234>
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2020). Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- Wahyuni, R., & Dimiyati. (2019). Pengaruh Agreeableness Terhadap Perilaku Prososial the Effect of Agreeableness on Prosocial Behavior in Nurses of. *Jurnal Ecopsy*, 6(April), 26–32.
- Yang, H., Anderson, D., & Kang, S. J. (2023). An instrument for measuring scientific empathy in students' disciplinary engagement: the scientific empathy index. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1254436>
- Zai, A. S. (2021). Fenomena Perilaku Prososial Pada Aktivitas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 4(2), 131–133. <https://doi.org/10.5040/9781472596178-bed-a066>